

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPAS**

Titis Puspita Maharani¹, Tiffani Soffia Ningrum², Yuliana Anita Sari³, Fina
Fakhriyah⁴, Erik Aditia Ismaya⁵

¹PGSD UMK Kudus

²PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

1202333252@std.umk.ac.id, 202333238@std.umk.ac.id,

3202333291@std.umk.ac.id, 4fina.fakhriyah@umk.ac.id, 5erik.aditia@umk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning model on the critical thinking skills of fourth grade students of SD Negeri 1 Payaman in the IPAS subject of cultural diversity. This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach and involved 13 students as subjects. The instrument used was 10 description questions based on critical thinking indicators according to Ennis. The data normality test was conducted with Shapiro-Wilk and showed that the data were normally distributed, with pretest and posttest significance values greater than 0.05. Furthermore, the paired sample t-test resulted in a Sig. value of 0.000 < 0.05, so H_a was rejected and H_0 was accepted, which means there is a significant difference between the pretest and posttest results. The average score of students increased from 60.85 to 83.23 with an N-Gain Score of 0.58 in the moderate category, the highest score was 89 and the lowest was 42. Thus, the Problem Based Learning model is proven to have a significant effect on improving students' critical thinking skills in IPAS learning.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, IPAS*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Payaman dalam mata pelajaran IPAS materi keberagaman budaya. Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest* dan melibatkan 13 siswa sebagai subjek. Instrumen yang digunakan berupa 10 soal uraian berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis. Uji normalitas data dilakukan dengan *Shapiro-Wilk* dan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 60,85 menjadi 83,23 dengan *N-Gain Score* sebesar 0,58 dalam kategori sedang, nilai tertinggi 89 dan terendah 42. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kritis, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan Abad 21 menuntut siswa memiliki keterampilan kompetitif, terutama Keterampilan Berpikir Kritis (KBK) yang menjadi salah satu kompetensi utama dalam proses pembelajaran (Ramdani et al., 2021). Keterampilan ini mendukung siswa untuk mampu menganalisis informasi, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan secara rasional. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) khususnya materi keberagaman budaya, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya di Indonesia.

Menurut Kumala & Widiawati, (2022) menyatakan berpikir kritis merupakan kemampuan bernalar secara rasional dalam menentukan keputusan atau tindakan yang tepat. Berpikir kritis perlu dikembangkan karena membantu siswa dalam mengambil keputusan dan memecahkan solusi pemecahan masalah (Khumairok et al., 2021). Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan logis.

Menurut (Afni, 2020) menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi permasalahan kontekstual, berkolaborasi dalam diskusi kelompok, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pemecahan masalah (Risandy et al., 2023). Dengan demikian, *Problem Based Learning* tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dialami siswa selama pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka secara signifikan.

Model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan nyata dari lingkungan sekitar sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah (Fakhriyah, 2014). KBK juga mencakup kemampuan siswa dalam mengumpulkan bukti untuk memecahkan masalah kompleks (Uno & Koni, 2024). Peran guru sangat penting dalam mengembangkan KBK, misalnya dengan mengajukan

pertanyaan, meminta siswa menjawab, dan mendorong mereka untuk mendukung jawabannya dengan alasan dan bukti yang kuat (Muaffiani et al., 2022).

Hasil observasi peneliti pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Payaman tanggal 14 Mei 2025 tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan rendahnya partisipasi siswa. Mayoritas siswa pasif yang enggan menjawab pertanyaan, jarang bertanya, dan tidak mampu menjelaskan alasan dari jawaban mereka. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran konvensional seperti metode ceramah dan tugas rumah yang masih mendominasi, sehingga siswa cenderung bosan dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran (Lestari, 2020). Guru juga lebih banyak mengandalkan buku teks, menyebabkan siswa hanya menerima informasi secara teori tanpa pengalaman yang mendalam. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik materi IPAS. Temuan ini serupa dengan pendapat Djonomiarjo, (2020) dan Ariyani & Kristin, (2021) bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kemampuan Berpikir Kritis (KBK) siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran yang sesuai (Masrinah et al., 2019). Salah satu model yang efektif adalah *Problem Based*

Learning. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani, (2020) dan Verinsyah et al., (2020) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran berkontribusi positif terhadap perkembangan KBK siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa salah satunya adalah *Problem Based Learning*. Menurut Fakhriyah et al., (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang dirancang untuk melatih siswa dalam menerapkan konsep, prinsip, dan keterampilan yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran untuk memecahkan berbagai permasalahan, termasuk permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran abad ke-21, di mana siswa dituntut untuk mampu mengevaluasi informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara logis. Model *Problem Based Learning* dipilih karena pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui pemecahan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga

diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Pre-Eksperimental Design* tipe *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan perlakuan dan diukur sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (D. Sugiyono, 2013). Desain penelitian akan disajikan dalam gambar berikut:

Table 1. Pre-Eksperimental Pretest-Posttest

O_1	X	O_2
-------	---	-------

Keterangan :

O1: Nilai pretest (sebelum diberikan perlakuan)

X: Perlakuan dengan *Problem Based Learning*

O2: Nilai posttest (setelah diberikan perlakuan)

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui soal esai materi keberagaman budaya yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis. Indikator tersebut mencakup kemampuan untuk: (1) memberikan penjelasan, (2) membangun keterampilan dasar, (3) mengatur strategi, (4) memberikan penjelasan lanjutan, dan (5)

menyimpulkan. Instrumen tersebut digunakan dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran. Jumlah soal yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 butir. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 1 Payaman, salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kudus, yang dipilih secara purposive sampling. Peserta didik dalam kelas tersebut berjumlah 13 siswa.

Teknik analisis data peneliti menggunakan uji normalitas, uji *paired sample t-test*, dan uji *N-Gain*. Sebelum melakukan analisis statistik lebih lanjut, dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data hasil pretest dan posttest berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi pretest dan posttest masing-masing $<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini menjadi dasar yang valid untuk melakukan uji parametrik selanjutnya, seperti uji-t. Menurut Ghazali (2018), uji normalitas penting dilakukan untuk memenuhi asumsi dasar dalam analisis inferensial, khususnya ketika menggunakan pendekatan statistik parametrik.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan yang

signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan setelah diberikannya perlakuan model *Problem Based Learning*. Dengan demikian, hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima, yang mengindikasikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Uji *paired sample t-test* sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena membandingkan dua pengukuran pada kelompok yang sama, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2007).

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model PBL, digunakan perhitungan *N-Gain*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,58 yang termasuk dalam kategori sedang $0,3 < 0,7$. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* mampu memberikan peningkatan yang cukup berarti terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek berpikir kritis. *N-Gain* merupakan metode yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu intervensi pembelajaran dengan melihat perbandingan antara skor awal dan skor akhir yang telah distandarisasi (Hake, 1999). Berikut kriteria *N-Gain Score*:

Table 2. Kriteria *N-Gain Score*

Batasan	Kategori
$N-Gain > 0,7$	Tinggi
$0,3 < N-Gain < 0,7$	Sedang
$N-Gain < 0,3$	Rendah

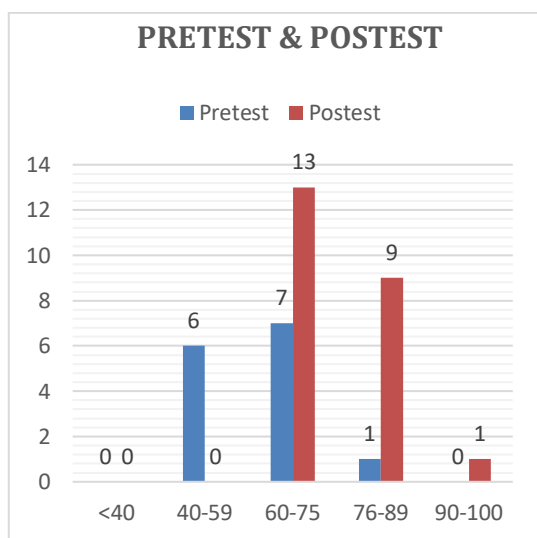
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peningkatan tersebut terlihat melalui perbandingan hasil tes awal *pretest* yang diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dan hasil tes akhir *posttest* setelah model tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Data peningkatan ini dapat dilihat secara lebih rinci melalui penyajian dalam tabel berikut:

Table 3. Hasil Berpikir Kritis Siswa

Interval	Kategori	Frekuensi	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
90 – 100	Sangat Baik	0	1
76 – 89	Baik	1	9
60 – 75	Cukup	7	13
40 – 59	Kurang	6	0
<40	Kurang Sekali	0	0
	Nilai Terendah	40	75
	Nilai Tertinggi	82	98
	Rata - rata	60,85	83,23

Sebelum penerapan model pembelajaran, peserta didik mengikuti *pretest* dengan rata-rata nilai 60,85. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah, dilakukan *posttest* yang menghasilkan nilai rata-rata 83,23. Data yang terdapat pada tabel di atas kemudian dianalisis lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Grafik 1. Nilai Rata - Rata

Hasil pengukuran pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-*

Wilk, karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian kurang dari 50 (Sugiyono, 2014). Proses pengujian normalitas tersebut dibantu oleh aplikasi *SPSS* versi 25 for *Windows*, sebuah perangkat lunak statistik yang memungkinkan pelaksanaan berbagai uji statistik secara akurat. Hasil pengujian normalitas data menggunakan *SPSS* versi 25 for *Windows* sebagai berikut:

Table 4. Hasil Uji Normalitas

<i>Shapiro Wilk</i>				
	Statistic	DF	Sig	Keterangan
<i>Pretest</i>	.980	13	.981	Sig > 0,005 Normal
<i>Posttest</i>	.927	13	.315	Sig > 0,005 Normal

Berdasarkan hasil pada tabel, uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* sebesar $0,981 > 0,05$ dan *posttest* sebesar $0,315 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data pada pengukuran awal *pretest* dan akhir *posttest* berdistribusi normal.

Table 5. Hasil Uji Paired Sample T-Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-22.38462	6.50049	1.80291	-26.31282	-18.45641	-12.416	12	.000

Hasil uji paired sample *t-test* menunjukkan bahwa nilai t_{tabel} yang diperoleh dari $df = n-1$ adalah 2,1788. Karena $t_{\text{hitung}} 12.416 < 2,1788$ dan nilai *Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$. Maka H_0

ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Sedangkan berdasarkan pada uji *N-Gain* dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 6. Hasil Uji *N-Gain*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>N-Gain</i>	13	,42	,89	,5856	,11903
<i>N-Gain %</i>	13	41,86	88,89	58,5645	11,90345
Valid N (listwise)	13				

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Payaman dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada materi keberagaman budaya, mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil perbandingan skor pretest dan posttest yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran berbasis masalah.

Pada saat pengukuran awal *pretest*, siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 60,85. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada dalam kategori cukup, dan masih memerlukan penguatan serta strategi pembelajaran yang lebih efektif. Setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, terjadi peningkatan skor hasil belajar pada saat *posttest*, dengan rata-rata nilai mencapai

83,23, yang termasuk dalam kategori baik. Selisih *antara* skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan sebesar 22,38 poin, yang menggambarkan adanya peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Peningkatan ini juga diperkuat dengan hasil perhitungan *N-Gain Score* yang mencapai 0,58. Berdasarkan klasifikasi interpretasi *N-Gain Score*, skor ini berada dalam rentang $0,3 < 0,7$, yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi keberagaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, mengeksplorasi informasi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, khususnya dalam materi keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Analisis terhadap hasil tes akhir peserta didik juga menunjukkan adanya variasi skor antarindividu. Nilai terendah yang diperoleh siswa dalam *posttest* adalah 42, sedangkan nilai tertinggi mencapai 89. Rentang skor ini menunjukkan adanya perbedaan capaian kemampuan berpikir kritis yang kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pengetahuan awal siswa, tingkat partisipasi dalam proses pembelajaran, dan minat terhadap

topik yang dipelajari. Meski demikian, secara umum peningkatan hasil belajar yang signifikan terjadi pada sebagian besar peserta didik.

Hasil analisis statistik yang dilakukan melalui *uji-t* menunjukkan bahwa nilai Sig. yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, khususnya pada materi keberagaman budaya. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis dan menyikapi keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar (Safirah et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada penguasaan kompetensi berpikir tingkat tinggi (Laila, 2022).

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Payaman pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi keberagaman budaya. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari *pretest* sebesar 60,85 menjadi 83,23 pada *posttest*. Kenaikan nilai sebesar 22,38 poin ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami, menganalisis, dan merespons materi pembelajaran setelah diberikan perlakuan menggunakan model PBL. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang diawali dengan permasalahan nyata dan menuntut siswa untuk menemukan solusi, mampu membentuk cara berpikir yang lebih kritis dan terstruktur pada diri siswa.

Pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,981 dan 0,315 yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Selanjutnya, analisis dengan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 12,416 jauh lebih besar dibandingkan t_{tabel} sebesar 2,1788, dengan nilai signifikansi sebesar

0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya model PBL. Hasil ini memperkuat dugaan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti PBL, lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan metode konvensional.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga didukung oleh hasil perhitungan *N-Gain Score* sebesar 0,58 yang termasuk dalam kategori sedang $0,3 < 0,7$. Kategori ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PBL memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir siswa. Meskipun belum termasuk kategori tinggi, skor ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang nyata. Model PBL membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkan materi dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga mereka terdorong untuk berpikir lebih dalam, membandingkan informasi, dan menyusun argumen secara logis.

Analisis terhadap hasil *posttest* juga menunjukkan adanya perbedaan skor antarindividu. Nilai *posttest* terendah adalah 42, sedangkan nilai tertinggi mencapai 89. Rentang nilai ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antar siswa, yang kemungkinan besar dipengaruhi

oleh beberapa faktor, seperti latar belakang pengetahuan awal, tingkat keaktifan selama pembelajaran, dan minat terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang lebih aktif dalam proses diskusi dan pemecahan masalah cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi. Ini menandakan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Upaya menyiapkan generasi yang berkualitas sejak jenjang pendidikan dasar dapat dilakukan dengan membiasakan siswa mengembangkan budaya berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan bukti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep siswa, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir secara kritis dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Payaman dalam mata pelajaran IPAS pada materi keberagaman budaya. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata dari 60,85 pada pretest menjadi 83,23 pada posttest, serta nilai *N-Gain Score* sebesar 0,58 yang berada dalam kategori sedang. Uji-t menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning*. Selain itu, model ini juga mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis, serta terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan keberagaman budaya di lingkungan sekitar. Dengan demikian, *Problem Based Learning* diterapkan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS yang menekankan keterkaitan antara ilmu dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1000–1004.
- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada muatan IPA. *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*, 4(3), 422–432.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353–361.
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39–46.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Fakhriyah, F., Masfuah, S., Hilyana, F. S., & Margunayasa, I. G. (2022). Improved Understanding of Science Concepts in Terms of the Pattern of Concept Maps Based on Scientific Literacy in Prospective Elementary School Teacher Students. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 10(3), 538–552.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Hake, R. R., & others. (1999). *Analyzing change/gain scores*.
- Khumairok, W., Wulandari, A. Y. R., Qomaria, N., & Muharrami, L. K. (2021). Profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP pada materi getaran gelombang dan bunyi menggunakan soal berbantuan prompting question. *Natural Science Education*

- Research (NSER), 4(1), 35–44.
- Kumala, S. A., & Widiawati, A. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi suhu dan kalor. *ORBITA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 8(2), 274–281.
- Laila, A. R. (2022). Implementation of Problem Based Learning to Improve Students' motivation in Learning Science. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(5), 211–217.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Deepublish.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924–932.
- Muaffiani, A., Artayasa, I. P., & Merta, I. W. (2022). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Kasus pada Materi Zat Aditif dan Adiktif Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal Of Classroom Action Research*, 4(3), 120–126.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of students' critical thinking skills in terms of gender using science teaching materials based on the 5E learning cycle integrated with local wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187–199.
- Risandy, L. A., Sholikhah, S., Ferryka, P. Z., & Putri, A. F. (2023). Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), 95–105.
- Safirah, A. D., Ningsih, Y. F., Suhartiningsih, S., Masyhud, M. S., & Hutama, F. S. (2024). Model problem based learning dengan pendekatan culturally responsive teaching terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sd. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 87–96.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. D. (2014). Populasi dan sampel. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 291, 292.
- Sugiyono, S. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2024). *Assessment pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Verinsyah, N. O., Fitria, Y., & others. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 368–379.